

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada suatu negara bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Di Indonesia, transformasi struktural telah menjadi agenda utama pemerintah dalam satu dekade terakhir. Pekerja menjadi aspek penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia. Pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa menyebabkan kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja mengalami kecenderungan menurun. Meskipun sektor pertanian masih berperan sebagai penyedia lapangan kerja terbesar di wilayah perdesaan, Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor ini terus mengalami penurunan seiring meningkatnya peluang kerja di sektor nonpertanian (Chrisendo et al., 2021).

Indonesia sebagai negara berkembang, terus bergulat dengan tantangan ketenagakerjaan, terutama dalam mengakomodasi angkatan kerjanya yang terus berkembang. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan tenaga kerja dan ketersediaan kesempatan kerja menggarisbawahi kebutuhan untuk mengatasi penciptaan lapangan kerja secara komprehensif. Sektor informal menjadi komponen penting bagi penyerapan tenaga kerja di Indonesia (Pramana Desanta & Aisyah, 2025).

Sektor informal merupakan sektor ekonomi yang tidak terstruktur dan tidak terdaftar secara resmi oleh pemerintah. Sektor ini umumnya ditandai dengan ciri-ciri seperti skala usaha kecil yang biasanya dijalankan oleh individu atau keluarga dengan skala kecil dan modal terbatas, organisasi yang longgar dan tidak

terformal, umumnya memiliki tenaga kerja yang kurang terampil atau memiliki tingkat pendidikan yang rendah, keamanan kerja rendah karena tidak memiliki akses terhadap jaminan sosial dan perlindungan tenaga kerja, produktivitas rendah karena keterbatasan modal, teknologi, dan keterampilan. Konsep tentang sektor informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart seorang antropologi Inggris pada tahun 1973 menurut Chris Manning dan Tadjuddin Noer Efendi (1985) yang dikutip oleh (Putri et al., 2024).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang selama ini berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan. Beberapa tahun terakhir jumlah tenaga kerja informal di sektor pertanian terus mengalami penurunan seiring berlangsungnya transformasi struktural perekonomian. Penurunan tersebut menunjukkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor lain, baik pada sektor formal maupun informal.

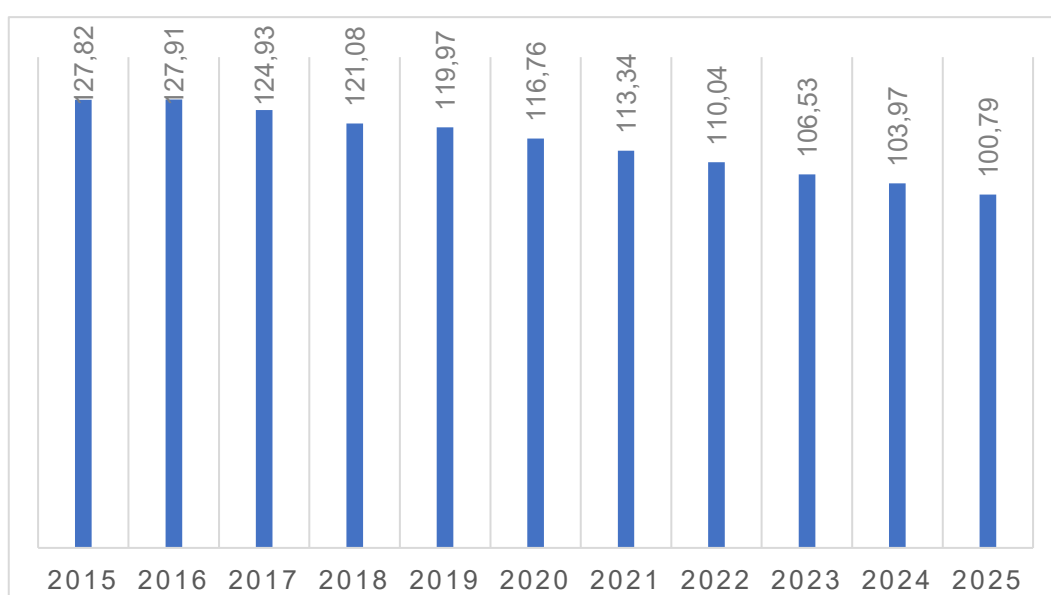
Tenaga kerja informal di sektor pertanian merupakan penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga, pekerja bebas. Sering kali bekerja dengan kondisi rentan, produktivitas rendah, dan tidak memiliki kontrak formal. Yaitu meliputi Petani padi (pemilik lahan kecil), buruh tani, pekerja keluarga, dan pembudidaya lahan sewaan. Kegiatan tersebut mencakup produksi, pengolahan, hingga pascapanen yang dilakukan secara tradisional atau manual.

<https://sirusa.web.bps.go.id/>

Penambahan atau pengurangan tenaga kerja informal sektor pertanian tersebut dikarenakan adanya kemudahan aksesibilitas antar daerah sehingga masyarakat dan tenaga kerja menjadi mudah. Selain itu, menurunnya jumlah

tenaga kerja pada sektor pertanian juga dipengaruhi karena penurunan jumlah masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian di daerah-daerah, menurut (Tri wahyuningsih, 2015) yang mengatakan bahwa menurunnya tenaga kerja sektor pertanian diakibatkan karena masyarakat beralih menuju sektor lain (Nooralam et al., 2018).

Gambar 1. 1 Jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian (Jiwa) indonesia tahun 2010-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (2015-2025)

Berdasarkan gambar 1.1 Jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di indonesia selama periode 2015-2025 menunjukkan tren penurunan secara konsisten. Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian tercatat sebesar 127,82 juta jiwa, kemudian pada tahun 2016 mengalami sedikit peningkatan menjadi 127,91 juta jiwa. jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian mulai mengalami penurunan secara bertahap. Pada tahun 2017 turun menjadi 124,93 juta jiwa, kemudian pada tahun 2018 terus menurun menjadi 121,08 juta jiwa dan pada tahun 2019 sebesar 119,97 juta jiwa. Penurunan

tersebut menunjukkan mulai berkurangnya jumlah pekerja yang mata pencahariannya pada kegiatan informal pertanian.

Penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian semakin terlihat pada periode 2020–2025. Pada tahun 2020 tercatat sebesar 116,76 juta jiwa, kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 113,34 juta jiwa, pada tahun 2022 sebesar 110,04 juta jiwa, pada tahun 2023 sebesar 106,53 juta jiwa, pada tahun 2024 sebesar 103,97 juta jiwa dan mencapai 100.79 juta jiwa pada tahun 2025.

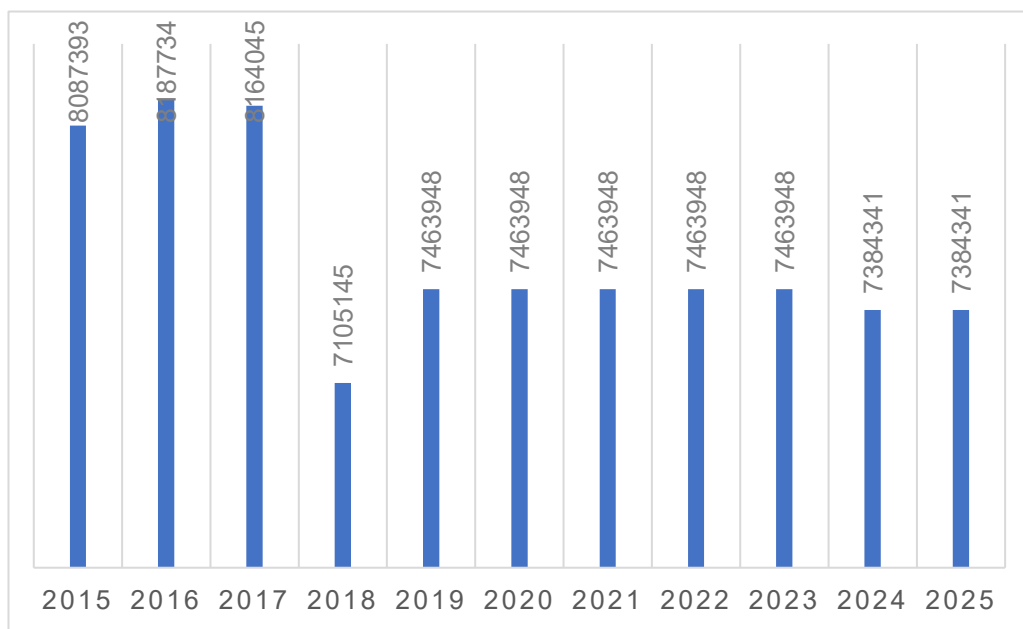
Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2015-2025 telah terjadi tren penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian secara konsisten. Pola tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam struktur ketenagakerjaan nasional sebagai bagian dari proses transformasi ekonomi Indonesia. Penurunan ini memperlihatkan sektor pertanian semakin kehilangan perannya sebagai penyerap utama tenaga kerja informal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut itu, khususnya luas lahan sawah, produktivitas padi, dan pertumbuhan penduduk, karena memiliki keterkaitan erat dengan perubahan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia.

Lahan sawah merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat di berbagai negara, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, pengolahan lahan dan pemanfaatan sumber daya alam. Peraturan pemerintah tentang kebijakan percepatan pembangunan memiliki dampak besar terhadap pemanfaatan lahan sawah (Erwahyuningrum et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Aznuriliana, 2022) menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga

kerja sektor pertanian di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan luas lahan dapat memengaruhi kondisi ketenagakerjaan pertanian.

Gambar 1. 2 Luas lahan sawah (Hektar) indonesia tahun 2010-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan Gambar 1.2 Luas Lahan Sawah di Indonesia selama periode 2015–2025 menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, meskipun terdapat beberapa perubahan yang bersifat fluktuatif pada awal periode pengamatan. Pada tahun 2015, luas lahan sawah tercatat sebesar 8.087.393 hektare. Pada tahun 2016 luas lahan meningkat sebesar 8.187.734 hektare. Pada tahun 2017 luas lahan sawah kembali menurun menjadi 8.164.045 hektare. Penurunan ini masih tergolong kecil, tetapi menjadi indikasi awal adanya penyusutan lahan sawah di Indonesia. Perubahan yang paling mencolok terjadi pada tahun 2018, ketika luas lahan baku sawah tercatat sebesar 7.105.145 hektare. Penurunan yang cukup besar tersebut terutama dipengaruhi oleh pembaruan metode pendataan melalui Kerangka Sampel Area (KSA) dan penyempurnaan pemetaan lahan sawah oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

bersama Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN).

Pada periode 2019–2023, luas lahan baku sawah relatif stabil pada angka sekitar 7.463.948 hektare. Luas lahan yang cenderung tetap mengindikasikan bahwa upaya mempertahankan keberadaan sawah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman, industri, infrastruktur, maupun penggunaan lainnya yang terus berlangsung di berbagai daerah. Pada tahun 2024 dan 2025, luas lahan baku sawah kembali mengalami penurunan menjadi 7.384.341 hektare. Penurunan tersebut mencerminkan semakin terbatasnya sumber daya lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya padi.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa luas lahan baku sawah di Indonesia memiliki kecenderungan menurun selama periode pengamatan. Berkurangnya luas lahan sawah berpotensi memengaruhi kapasitas sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja informal yang selama ini banyak bekerja pada kegiatan budidaya padi. Semakin sempit lahan yang diusahakan, semakin kecil pula kebutuhan terhadap tenaga kerja di sektor pertanian. Kondisi ini mendorong sebagian tenaga kerja untuk beralih ke sektor lain sebagai alternatif sumber pendapatan. Oleh karena itu, perubahan luas lahan baku sawah menjadi salah satu faktor yang penting untuk dianalisis dalam penelitian ini karena memiliki pengaruh terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia selama periode 2015–2025.

Pengaruh luas lahan pertanian terhadap tenaga kerja sektor pertanian. Pada tingkat daerah luas pertanian berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Hal ini karena kegiatan pertanian berkaitan langsung dengan

lahan yang digunakan. Bertambahnya area lahan dapat meningkatkan kesempatan kerja, dan apabila lahan pertanian semakin sempit juga berdampak terhadap penyerapan angkatan kerja. Usaha tani yang besar itu ditandai dengan pemanfaatan luas lahan yang dimiliki (Halimatus Sakdiyah & Taufiq, 2023).

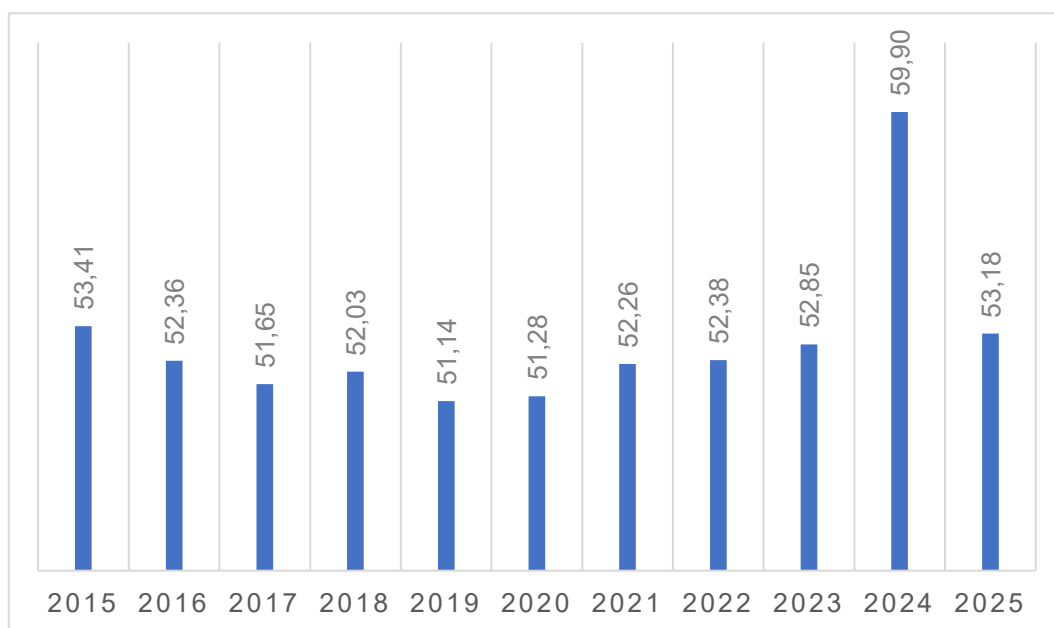
Selain luas lahan, produktivitas padi juga berperan dalam menentukan kebutuhan tenaga kerja di sektor pertanian. Produktivitas yang meningkat mencerminkan penggunaan teknologi, benih unggul, dan efisiensi produksi yang lebih baik. Di satu sisi peningkatan produktivitas mampu meningkatkan pendapatan petani, tetapi di sisi lain modernisasi pertanian dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja karena sebagian proses produksi telah digantikan oleh mekanisasi. Dengan demikian, perubahan produktivitas padi dapat memengaruhi besarnya jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia (Lismawati et al., 2020).

Di sisi lain, modernisasi pertanian melalui peningkatan produktivitas padi juga menjadi faktor determinan utama. Peningkatan produktivitas hasil panen padi per hektar yang digerakkan oleh mekanisasi dan inovasi teknologi tidak hanya menaikkan pendapatan usaha tani, tetapi juga secara langsung mengubah pola serapan tenaga kerja secara parsial maupun simultan (Lubalu et al., 2024). Produktivitas yang tinggi menciptakan insentif ekonomi yang mendorong rasionalisasi jumlah tenaga kerja informal yang tidak produktif (*disguised unemployment*) untuk beralih ke sektor formal atau subsektor pertanian yang lebih terstruktur dan memiliki kepastian nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi.

Produktivitas adalah efisiensi dalam produksi, yaitu seberapa banyak output dihasilkan dari seperangkat input yang digunakan. Produktivitas didefinisikan sebagai rasio dari output terhadap input. Pada kasus dimana ada satu output dan

satu input, maka dapat dihitung produktivitas secara mudah. Produktivitas merupakan basis dari pengukuran kinerja. Kita dapat mengukur produktivitas dari suatu perusahaan, tetapi kita juga dapat mengukur produktivitas dari tenaga kerja, mesin, perusahaan perusahaan, sektor industri, perekonomian nasional bahkan perekonomian global (Lismawati et al., 2020).

Gambar 1. 3 Produktifitas Padi (Ton/Hektare) indonesia tahun 2015-2025



Sumber: Kementerian Pertanian (2026)

Berdasarkan Gambar 1.3 produktivitas padi di Indonesia selama periode 2015–2025 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2015, produktivitas padi tercatat sebesar 53,41 kuintal per hektare (setara dengan sekitar 5,34 ton per hektare). Selanjutnya, pada tahun 2016 produktivitas mengalami penurunan menjadi 52,36 kuintal per hektare, pada tahun 2017 kembali menurun menjadi 51,65 kuintal per hektare. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan lahan sawah dalam menghasilkan produksi padi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, serangan organisme

pengganggu tanaman, kualitas irigasi, maupun penggunaan sarana produksi pertanian yang belum optimal.

Pada tahun 2018, produktivitas padi mengalami sedikit peningkatan menjadi 52,03 kuintal per hektare. Pada tahun 2019 produktivitas kembali menurun menjadi sebesar 51,14 kuintal per hektare, yang merupakan nilai terendah selama lima tahun pertama periode pengamatan. Pada tahun 2020 terjadi perbaikan dengan meningkatnya produktivitas menjadi 51,28 kuintal per hektare, pada tahun 2021 sebesar 52,26 kuintal per hektare. Tren positif tersebut berlanjut pada tahun 2022 sebesar 52,38 kuintal per hektare dan pada tahun 2023 sebesar 52,85 kuintal per hektare. Perubahan meningkat terlihat pada tahun 2024 sebesar 59,90 kuintal per hektare. Angka tersebut merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan dan jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 53,18 kuintal per hektare.

Secara keseluruhan, produktivitas padi di Indonesia selama periode 2015–2025 tidak menunjukkan kecenderungan meningkat atau menurun secara konsisten, melainkan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan produktivitas padi menjadi variabel yang penting untuk dikaji karena peningkatan produktivitas dapat memengaruhi kebutuhan tenaga kerja di sektor pertanian. Produktivitas yang semakin tinggi sering kali dicapai melalui penerapan mekanisasi dan inovasi teknologi yang mampu meningkatkan efisiensi produksi, sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja informal di sektor pertanian, cenderung berkurang. Sebaliknya, apabila peningkatan produktivitas diperoleh melalui intensifikasi budidaya yang masih membutuhkan

banyak tenaga kerja, maka produktivitas justru dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Penggunaan teknologi dan mekanisasi memungkinkan beberapa tahapan produksi, seperti pengolahan lahan, penanaman, maupun panen, dilakukan dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan menggunakan tenaga kerja secara manual. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja informal yang umumnya bekerja sebagai buruh harian atau buruh tani, cenderung berkurang. Dengan kata lain, peningkatan produktivitas tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja karena sebagian pekerjaan telah digantikan oleh teknologi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Lismawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas pertanian mencerminkan efisiensi penggunaan faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Produktivitas yang semakin tinggi memungkinkan proses produksi berlangsung dengan penggunaan tenaga kerja yang lebih sedikit, sehingga berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk adalah proses perubahan jumlah penduduk yang berlangsung dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Besarnya pertumbuhan tersebut ditentukan oleh tiga faktor demografi utama, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Fertilitas mencerminkan jumlah kelahiran yang menambah populasi, mortalitas menunjukkan jumlah kematian yang mengurangi populasi, sedangkan migrasi menggambarkan perpindahan penduduk yang dapat meningkatkan atau menurunkan jumlah penduduk di suatu wilayah.

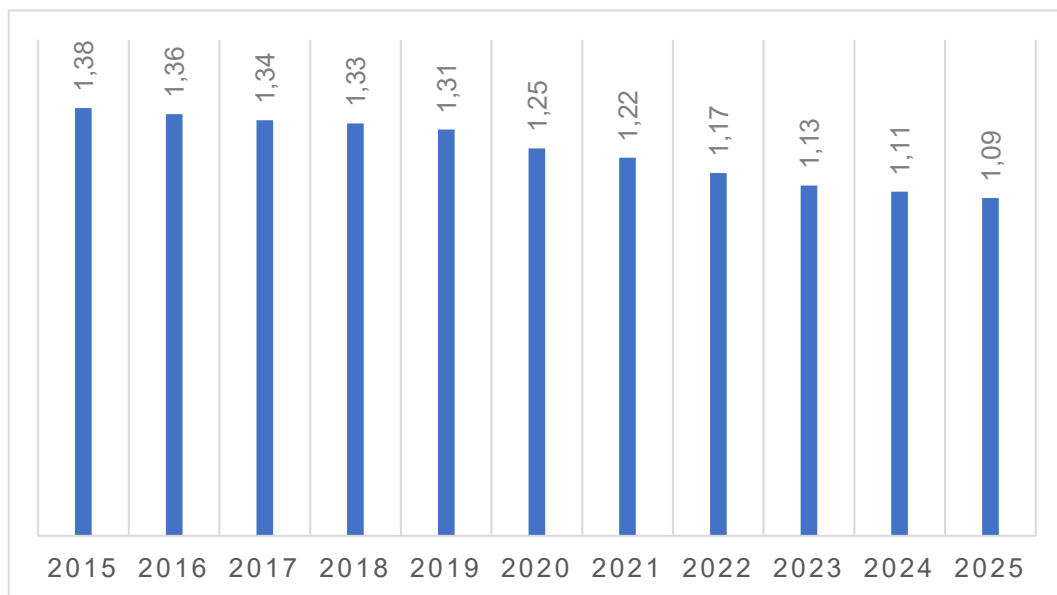
Undang-undang Dasar 1945 Pasal 26 ayat 2 menjelaskan bahwa penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Dilihat dari hubungan sosialnya, penduduk adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah dan wilayah tertentu. Menurut Ruslan (2021) penduduk adalah banyaknya penduduk yang menetap pada suatu wilayah pada waktu yang sama dan hal ini disebabkan adanya proses penambahan penduduk akibat kelahiran atau migrasi ke suatu wilayah. Ini adalah bagaimana populasi berkurang jika ada orang yang meninggal atau pergi, yang disebut persamaan demografi.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat yang berdampak terhadap kebutuhan pangan mengalami kenaikan. Jumlah konsumsi masyarakat semakin tinggi dan bervariasi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan yaitu peningkatan frekuensi sampah. Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk pada suatu daerah tertentu pada suatu waktu tertentu dibandingkan dengan suatu waktu sebelumnya. Mengetahui jumlah penduduk di masa depan memungkinkan kita memahami kebutuhan dasar penduduk, tidak hanya di bidang sosial ekonomi, tetapi juga di bidang politik (Yunawati et al., 2024).

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu yaitu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu atau unit" untuk pengukurannya. Pertumbuhan penduduk meliputi tiga komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi. Tiga komponen tersebut sangat mempengaruhi proses pertumbuhan penduduk yang terjadi. Perkembangan pertumbuhan penduduk mempunyai peranan yang sangat penting untuk dirincikan. Hampir semua rencana

pembangunan perlu ditunjang dengan data jumlah penduduk, persebaran dan susunannya itu agar relevan dengan rencana tersebut. Tidak hanya dari segi pembangunan saja melainkan dari segi perekonomian, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya (Amalia et al., 2022).

Gambar 1. 4 pertumbuhan penduduk (%) indonesia tahun 2015-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan Gambar 1.4 laju pertumbuhan penduduk di Indonesia selama periode 2015–2025 menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap. Pada tahun 2015, laju pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 1,38 %, kemudian pada tahun 2016 sedikit menurun menjadi 1,36 %. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2017 sebesar 1,34 %, pada tahun 2018 kembali turun menjadi 1,33 % dan pada tahun 2019 sebesar 1,31 %. Pada periode 2020–2022, laju pertumbuhan penduduk terus mengalami penurunan. Tahun 2020 sebesar 1,25 %, pada tahun 2021 kemudian menurun menjadi 1,22 % dan pada tahun 2022 sebesar 1,17 %. Penurunan yang terjadi pada periode ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berlangsung dengan laju yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya.

Tren penurunan tersebut masih berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2023 laju pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 1,13 %, pada tahun 2024 kemudian turun menjadi 1,11 % dan pada tahun 2025 mencapai 1,09 %. Meskipun laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan, jumlah penduduk Indonesia tetap bertambah setiap tahunnya.

Hal ini disebabkan karena nilai pertumbuhan penduduk masih berada pada tingkat positif, sehingga setiap tahun terjadi penambahan jumlah penduduk, hanya saja dengan laju yang lebih lambat dibandingkan periode sebelumnya. Sektor pertanian menghadapi keterbatasan dalam menyerap tambahan tenaga kerja akibat semakin sempitnya lahan pertanian, berkembangnya mekanisasi, serta meningkatnya minat masyarakat untuk bekerja di sektor industri dan jasa yang dinilai memberikan prospek pendapatan dan jenjang karier yang lebih baik.

Kondisi tersebut mendorong sebagian tenaga kerja, khususnya penduduk usia produktif, untuk berpindah ke sektor nonpertanian yang dianggap memiliki peluang kerja dan tingkat pendapatan yang lebih baik. Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia selama periode 2015–2025 mengalami penurunan yang berlangsung secara konsisten. Penurunan laju pertumbuhan penduduk tidak berarti jumlah penduduk mengalami penurunan, melainkan menunjukkan bahwa kecepatan pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin rendah.

Menurut Ellis (2000), pertanian bukan hanya sebagai penyedia pangan dan bahan baku, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi rumah tangga di pedesaan. Peningkatan produktivitas pertanian dapat berdampak langsung terhadap daya beli dan ketahanan pangan keluarga petani. Hal ini diperkuat oleh laporan FAO (2022), yang menyatakan bahwa

pembangunan pertanian di daerah terpencil dapat mengurangi ketimpangan ekonomi regional dan memperkuat stabilitas sosial (Salsabila & Wulandari, 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya membahas pengaruh luas lahan sawah terhadap produksi padi atau penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Penelitian lainnya lebih banyak mengkaji produktivitas padi terhadap hasil produksi serta pertumbuhan penduduk terhadap kesempatan kerja secara umum. Namun demikian, penelitian yang menganalisis secara simultan pengaruh luas lahan sawah, produktivitas padi, dan pertumbuhan penduduk terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat provinsi atau kabupaten, sehingga belum memberikan gambaran kondisi pada tingkat nasional. Jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia mengalami kecenderungan menurun selama periode 2015–2025. Penurunan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan luas lahan sawah, produktivitas padi, dan pertumbuhan penduduk. Berkurangnya luas lahan sawah berpotensi mengurangi kapasitas sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja, sementara perubahan produktivitas padi dapat memengaruhi kebutuhan tenaga kerja melalui peningkatan efisiensi produksi. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk yang terus berlangsung meningkatkan jumlah angkatan kerja sehingga mendorong terjadinya pergeseran tenaga kerja ke sektor lain.

Penelitian ini memiliki aspek keterbaruan yang terletak pada beberapa hal utama. Penelitian ini menggunakan data time series dengan rentang waktu yang relatif panjang, yaitu periode 2015–2025. Rentang waktu ini menganalisis jangka

menengah hingga panjang sehingga mampu menangkap faktor yang mempengaruhi penurunan tenaga kerja di Indonesia secara berkelanjutan. Penelitian ini menerapkan metode regresi linier berganda yang nantinya dapat mengidentifikasi pengaruh simultan tiga variabel terhadap penurunan tenaga kerja sektor informal pertanian. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan EViews 14 memberikan keunggulan dalam pengujian asumsi klasik dan interpretasi hasil estimasi yang lebih akurat dan sistematis. Dengan pendekatan ini, pengaruh setiap variabel dianalisis secara kontekstual dan sangat bergantung pada periode waktu penelitian, sehingga menghasilkan temuan empiris yang lebih relevan dengan kondisi terkini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menganalisis variabel-variabel tersebut secara parsial atau terpisah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam yang dituangkan dalam skripsi dengan judul ***“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian Indonesia”***

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan sawah berpengaruh terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015-2025?
2. Apakah produktivitas padi berpengaruh terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2025?
3. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2025?

4. Apakah luas lahan sawah, produktivitas padi, dan pertumbuhan penduduk secara simultan berpengaruh terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan sawah terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh produktivitas padi terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan sawah, produktivitas padi, dan pertumbuhan penduduk secara simultan terhadap penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia tahun 2015–2025.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari 2 manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi ketenagakerjaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penurunan jumlah tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia dengan menggunakan variabel luas lahan sawah, produktivitas padi, dan pertumbuhan penduduk. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengkaji permasalahan serupa, baik dengan menggunakan variabel yang sama maupun variabel lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan sektor pertanian dan ketenagakerjaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan perlindungan lahan sawah, peningkatan produktivitas pertanian, serta penyediaan kesempatan kerja yang mampu mendukung keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kondisi perkembangan tenaga kerja informal sektor pertanian di Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi penurunannya. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.
3. Menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai tenaga kerja, sektor pertanian, transformasi struktural, maupun ekonomi pembangunan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel, metode analisis, atau periode penelitian yang berbeda sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup nasional, yaitu mencakup seluruh wilayah negara Indonesia. Hasil analisis data menggambarkan kondisi nasional dan tidak menganalisis perbedaan atau karakteristik ketenagakerjaan pertanian antar-provinsi maupun kabupaten/kota secara spesifik kondisi ketenagakerjaan secara keseluruhan.
2. Rentang waktu penelitian yang mencakup data sebelas tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015 hingga 2025, guna melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam jangka menengah hingga panjang.
3. Variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi Luas Lahan Sawah dalam satuan hektare, Produktivitas Padi dalam satuan kuintal per hektare, dan Laju Pertumbuhan Penduduk dalam satuan persen, yang dipandang sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam penurunan Jumlah Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian di Indonesia.
4. Penelitian ini hanya menggunakan jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data tersebut sepenuhnya bersumber dari publikasi resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.